

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini diuraikan simpulan tentang profil pembelajaran apresiasi cerita di SD, profil literasi diri siswa SD, model pembelajaran apresiasi sastra yang dikembangkan sampai memunculkan model P-IKADKA, implementasi dan hasil pengembangan model P-IKADKA, respons guru dan siswa terhadap model P-IKADKA, serta produk akhir model. Selanjutnya diuraikan pula implikasi dan rekomendasi sesuai dengan simpulan hasil penelitian tersebut.

#### **5.1 Simpulan Hasil Penelitian**

Berikut ini simpulan hasil penelitian. Simpulan penelitian mengacu pada rumusan masalah, yaitu profil pembelajaran apresiasi cerita di SD; profil literasi diri siswa SD; desain model P-IKADKA, pelaksanaan model P-IKADKA; hasil penerapan model P-IKADKA; respons guru dan siswa terhadap model P-IKADKA; serta produk akhir model P-IKADKA yang dikembangkan.

##### **5.1.1 Profil Pembelajaran Apresiasi Cerita di SD**

Sebagai dasar untuk mengembangkan model apresiasi cerita, dilakukan studi terhadap profil pembelajaran apresiasi cerita yang dilakukan di SD. Hasil kajian menunjukkan bahwa sejumlah besar pembelajaran apresiasi cerita di SD memiliki tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Selain itu, ada pula guru yang menggunakan apresiasi cerita sebagai sarana pembiasaan untuk penguatan pendidikan karakter. Pemilihan sumber belajar, penentuan kriteria pemilihan bahan ajar, serta pemilihan metode pembelajaran yang ditetapkan guru disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya.

Tujuan pembelajaran apresiasi cerita di SD, yaitu agar siswa mampu memahami unsur intrinsik cerita, menceritakan kembali isi cerita, dan menanggapi isi cerita. Ada kecenderungan kuat bahwa pembelajaran apresiasi cerita banyak diorientasikan pada muatan tertentu, terutama penguatan pendidikan karakter. Selain itu, pada proses pembelajarannya banyak guru belum menggunakan model pembelajaran apresiasi cerita yang secara spesifik didasarkan pada prosedur apresiasi sastra. Dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra tersebut belum memperhatikan tahapan-tahapan

penting dalam prosedur apresiasi, misalnya belum memperhatikan adanya kegiatan introduksi, koneksi dan diskusi yang memadai.

### **5.1.2 Profil Literasi Diri Siswa SD**

Profil literasi diri siswa SD diuraikan berdasarkan aspek literasi diri, yaitu fisik, kepribadian, dan peran diri. Pada umumnya siswa belum mengenal istilah literasi diri, tidak mengetahui pengertian literasi diri, dan belum memiliki literasi diri yang memadai. Hal tersebut terjadi karena mereka memang belum tahu dan belum pernah diajari tentang literasi diri. Hal tersebut dapat dipahami karena tidak mungkin para siswa mengetahui atau memahami sesuatu yang tidak atau belum pernah diajarkan kepada mereka sebelumnya. Selain itu, ada kemungkinan mereka mengenal literasi sebagai kegiatan membaca sehingga dipandang tidak berkaitan langsung dengan melek diri.

Hampir seluruh siswa tidak/belum pernah memikirkan/memperhatikan tentang ciri fisik dirinya. Sekalipun ada siswa yang dapat menyebutkan ciri fisik dirinya hanya sebatas pada postur tubuh saja. Sejumlah besar siswa tidak dapat menyebutkan ciri fisik diri mereka dan tidak dapat menyatakan perasaan mereka terhadap ciri fisik diri mereka secara spesifik dengan alasan tidak tahu, tidak pernah belajar, dan karena merasa tidak/belum pernah memperhatikan ciri fisik diri sendiri. Hanya terdapat sedikit sekali siswa yang dapat mengemukakan jawaban: biasa saja, senang, malu, bersyukur, dan sehat untuk mengekspresikan perasaan terhadap fisik diri mereka. Hal tersebut menunjukkan urgensi edukasi literasi diri, baik aspek fisik diri, aspek kepribadian-sifat diri, maupun aspek peran diri kepada siswa SD.

Jumlah siswa yang mengetahui dan tidak mengetahui sifat diri hampir seimbang persentasenya. Namun, sejumlah siswa yang menyatakan mengetahui sifat dirinya cenderung menyebutkan sifat diri mereka yang negatif. Meskipun ada siswa yang menyebutkan sifat diri positif jumlahnya sangat sedikit. Demikian halnya dengan perasaan terhadap sifat diri mereka lebih banyak siswa yang menyatakan tidak tahu; ada sedikit siswa yang menyatakan senang dan bangga; serta ada siswa yang mengaku malu, tidak suka, serta ingin berubah sifatnya. Para siswa menyatakan tidak mengetahui sifat/wataknya dengan alasan bingung, tidak pernah diajari guru, tidak pernah memperhatikan, dan belum mengetahui sifat

sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mereka memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang literasi diri aspek sifat diri. Tidak hanya untuk yang belum mengetahui; tetapi penting pula untuk yang mengaku sudah tahu tetapi lebih banyak menyebutkan sifat negatif. Dengan demikian, setiap siswa perlu diarahkan dan dibimbing dengan intensif agar lebih banyak menggali sifat positif diri mereka. Hal ini semakin mengokohkan pentingnya edukasi literasi diri aspek sifat diri kepada siswa SD.

Lebih dari separuh jumlah siswa menyatakan tidak mengetahui peran dirinya. Bahkan dari sedikit siswa yang mengetahui peran diri pun tidak sepenuhnya tepat karena banyak dari mereka yang keliru menyebutkan kegiatan sebagai peran, baik di lingkungan rumah, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini pun semakin mengokohkan pentingnya mendukung literasi diri aspek sifat diri kepada siswa SD. Dengan demikian, berdasarkan uraian profil tersebut perlu dilakukan edukasi literasi diri terhadap siswa SD meliputi aspek fisik, sifat, dan peran diri.

### **5.1.3 Desain Model P-IKADKA Berbasis Representasi Diri Tokoh Cerita pada Pembelajaran Apresiasi Sastra sebagai Afirmasi Literasi Diri Siswa SD**

Rancangan model pada pembelajaran apresiasi cerita yang diorientasikan pada afirmasi literasi siswa SD yang sintaknya mengacu pada prosedur atau tahap-tahap apresiasi yang dikemukakan para ahli, yaitu HLB Moody (1971), Flood & Lapp (1994), Dugan (1997), dan Armstrong (2013). Model tersebut dinamakan model P-IKADKA yang merupakan singkatan dari tahapan atau sintak model tersebut, yaitu persiapan, introduksi, koneksi, apresiasi, diskusi, komprehensi, dan afirmasi. Orientasi model P-IKADKA didesain dan dikembangkan dengan tujuan agar anak-anak khususnya siswa SD memiliki literasi diri. Tahapan modelnya sesuai dengan singkatan nama modelnya, yaitu persiapan, introduksi, koneksi, apresiasi, diskusi, komprehensi, dan afirmasi. Sistem sosial yang disarankan adalah peserta didik SD kelas tinggi. Dampak instruksional yang diharapkan pada model ini adalah peserta didik memiliki literasi diri sesuai aspek yang menjadi indikatornya. Adapun dampak penyerta

yang diharapkan dari model ini, yaitu terjadinya perubahan sikap yang diikuti perubahan perilaku peserta didik sehingga kualitas dirinya menjadi lebih baik.

#### **5.1.4 Pelaksanaan Model P-IKADKA Berbasis Representasi Diri Tokoh Cerita pada Pembelajaran Apresiasi Sastra sebagai Afirmasi Literasi Diri Siswa SD**

Implementasi model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi literasi diri siswa SD dilaksanakan secara sistematis dari satu tahap ke tahap berikutnya. Siswa dengan bimbingan guru mengikuti dan melaksanakan kegiatan introduksi, koneksi, apresiasi, diskusi, komprehensi, dan afirmasi. Melalui kegiatan mengapresiasi cerita, terutama difokuskan pada representasi diri tokoh dan penokohan cerita siswa memahami representasi diri tokoh cerita mulai dari aspek fisik, sifat, sampai peran dirinya. Hal ihwal tentang diri tokoh anak yang digambarkan dalam cerita kemudian diinternalisasikan dengan skema diri siswa sendiri sehingga membantu siswa mengidentifikasi dan menyadari hal ihwal tentang fakta dirinya sendiri, meliputi ciri fisik dirinya, ciri sifat dirinya, dan peran dirinya dalam kehidupan nyata. Proses ini mengantarkan siswa pada terjadinya afirmasi literasi diri. Hal ini sesuai dengan tujuan penerapan model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi literasi diri siswa SD, di mana seluruh tahapan kegiatannya terlaksana dengan holistik dan sistematis.

#### **5.1.5 Hasil Model P-IKADKA Berbasis Representasi Diri Tokoh Cerita pada Pembelajaran Apresiasi Sastra sebagai Afirmasi Literasi Diri Siswa SD**

Terjadi perbedaan atau peningkatan skor literasi diri siswa antara prates (23,20) dengan pascates (33) antara sebelum dengan sesudah pembelajaran apresiasi cerita dilakukan. Berdasarkan hasil uji t dengan tingkat kepercayaan 95% perbedaan skor rata-rata tersebut dinyatakan signifikan. Penguatan literasi diri atau terdapatnya perbedaan yang signifikan antara literasi diri siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran apresiasi cerita, menunjukkan bahwa model P-IKADKA dapat memfasilitasi terjadinya afirmasi literasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan efektif.

### **5.1.6 Respons Guru dan Siswa terhadap Model P-IKADKA Berbasis Representasi Diri Tokoh Cerita pada Pembelajaran Apresiasi Sastra sebagai Afirmasi Literasi Diri Siswa SD**

Berikut ini diuraikan respons positif terhadap model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi literasi diri siswa SD yang dikemukakan oleh guru dan siswa.

#### **5.1.6.1 Respons Guru**

Respons guru sebagai bentuk tanggapan terhadap implementasi dan hasil model pembelajaran apresiasi cerita diuraikan berikut ini.

Pertama, guru menyampaikan respons bahwa model P-IKADKA bagus diterapkan sebagai model pembelajaran apresiasi cerita berorientasi literasi diri karena peserta didik lebih mudah memahami isi cerita dan kemudian menghubungkannya dengan apa yang ada pada dirinya (literasi diri). Kedua, bahan ajar yang digunakan, yaitu cerita berjudul *Betapa Hebatnya Dia* sesuai dengan pembelajaran apresiasi cerita berorientasi literasi diri karena selain mempunyai pesan moral yang tinggi, cerita tersebut juga bermuatan literasi diri (fisik diri, sifat diri, dan peran diri) setiap tokoh anak dalam cerita yang menjadi penghantar sekaligus katalis bagi siswa untuk mengafirmasi literasi diri. Ketiga, *Booklet Literasi Diri* yang menunjukkan keragaman Diri Anak Indonesia sebagai media pembelajaran dipandang guru telah dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran dan mempermudah mereka mengenali fisik diri, sifat diri, serta peran diri siswa di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keempat, *LKPD Literasi Diri* menurut guru sangat membantu yang bersangkutan maupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. LKPD dinilai sudah disusun secara sistematis, detail, dan mudah dipahami. Kelima, skenario pembelajaran (RPP) dipandang guru sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dan telah menerapkan kemampuan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, rinci dan runut serta membantu guru untuk melaksanakan KBM yang aktif dan menyenangkan. Keenam, pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerita berlangsung sangat menyenangkan karena materi yang disampaikan sangat penting, dengan mengenal dan menerima diri sendiri diharapkan para siswa mampu memaksimalkan perannya di berbagai lingkungan tempat tinggal mereka.

Ketujuh, hasil pembelajaran apresiasi cerita berorientasi literasi diri menurut guru sangat positif karena selama dan sesudah pembelajaran siswa terlihat aktif dan mereka merasa senang mengikutinya. Terutama setelah pembelajaran, mereka lebih mengenali dirinya, menerima apa yang telah Tuhan berikan dan mereka berkeinginan untuk meningkatkan perannya dan mengurangi sifat/watak yang mereka nilai kurang baik. Guru menilai hal tersebut sangat berguna untuk kehidupan dan masa depan siswa. Dengan memiliki literasi diri diharapkan para siswa dapat menjalani hidup dengan positif dan bermanfaat tidak hanya untuk dirinya tetapi juga untuk lingkungan di sekitarnya.

#### **5.1.6.2 Respons Siswa**

Setelah mengapresiasi cerita, secara umum siswa memberikan tanggapan baik terhadap model pembelajaran apresiasi cerita. Hal tersebut terjadi karena para siswa menganggap model apresiasi cerita berdampak positif bagi mereka.

Pertama, para siswa menyatakan mereka menjadi lebih mengetahui dan mengenal diri mereka sendiri sehingga dapat *menerima* atas keadaan diri sendiri baik fisik, sifat, maupun peran dirinya. Kedua, terdapat juga siswa yang menyatakan menjadi lebih menghargai dirinya sendiri dan orang lain, serta tidak akan membeda-bedakan orang. Ketiga, akan meningkatkan perilaku baik dan mengurangi perilaku buruk; serta lebih menjaga sikap dan menjalani peran diri di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat sebaik mungkin. Keempat, akan merawat dan menghargai apa yang ada pada dirinya.

Secara spesifik semua siswa menyatakan: setelah mengapresiasi cerita mereka dapat menyebutkan ciri fisiknya; setelah mengapresiasi cerita, mereka merasa *baik-baik saja* dengan segala keadaan fisiknya; setelah mengapresiasi cerita, mereka *menyadari* bahwa perbedaan ciri fisik dirinya dengan orang lain *bukanlah* suatu masalah; setelah mengapresiasi cerita, mereka merasa perlu lebih menghargai, memperhatikan, dan merawat tubuhnya dengan lebih baik; setelah mengapresiasi cerita, mereka dapat menyebutkan sifat dirinya; setelah mengapresiasi cerita, mereka mampu menyadari bahwa sifat diri mereka ada yang baik dan ada yang kurang baik; setelah mengapresiasi cerita dan menyadari ada perilaku buruk yang pernah dilakukan, timbul keinginan pada diri mereka untuk berusaha menjadi lebih baik; setelah mengapresiasi cerita, mereka dapat

menyebutkan peran diri mereka di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat; setelah mengapresiasi cerita, mereka *menyadari* bahwa mereka melakukan banyak peran setiap harinya; setelah mengapresiasi cerita, mereka *menyadari* bahwa mereka memiliki banyak peran sehingga timbul keinginan untuk melakukan berbagai peran tersebut dengan lebih baik.

### **5.1.7 Produk Akhir Model P-IKADKA Berbasis Representasi Diri Tokoh Cerita pada Pembelajaran Apresiasi Sastra sebagai Afirmasi Literasi Diri Siswa SD**

Produk akhir penelitian ini, yaitu Model P-IKADKA. Orientasi model P-IKADKA pada penelitian ini bertujuan agar anak-anak khususnya siswa SD memiliki literasi diri. Tahapan modelnya terdiri atas Persiapan, Introduksi, Koneksi, Apresiasi, Diskusi, Komprehensi, Afirmasi. Dibandingkan dengan desain awal, produk akhir ini merekomendasikan ditambahkan kegiatan penugasan pada tahap Afirmasi dalam bentuk ekspresi sastra. Sistem sosial yang disarankan adalah peserta didik SD kelas tinggi. Dampak instruksional yang diharapkan pada model ini adalah peserta didik memiliki literasi diri sesuai aspek yang menjadi indikatornya. Adapun dampak penyerta yang diharapkan dari model ini, yaitu terjadinya perubahan sikap yang diikuti perubahan perilaku peserta didik terhadap dirinya sendiri sehingga kualitas dirinya menjadi lebih baik.

## **5.2 Implikasi Hasil Penelitian**

Merujuk temuan dan hasil tersebut diuraikan beberapa implikasi penelitian berikut ini.

- 1) Melalui kegiatan analisis profil pembelajaran apresiasi cerita di SD diperoleh data bahwa sejumlah guru belum menggunakan prosedur apresiasi sastra yang memadai.
- 2) Melalui kegiatan analisis profil literasi diri siswa SD diketahui bahwa sejumlah besar siswa SD belum memiliki pengetahuan dan pemahaman memadai tentang diri sendiri.
- 3) Melalui kajian literatur diperoleh hasil penelitian berupa konsep literasi diri yang dapat dimanfaatkan sebagai orientasi pendidikan/pengasuhan anak untuk pengembangan diri siswa/anak pada berbagai jenjang/jenis pendidikan sehingga mereka dapat lebih berdaya dalam meningkatkan kapasitas dirinya.

- 4) Melalui kegiatan pengembangan diperoleh produk hasil penelitian berupa Model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra yang efektif mengafirmasi literasi diri siswa SD.
- 5) Melalui kegiatan survey diperoleh respons positif dari guru dan siswa SD terhadap Model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra.

### **5.3 Rekomendasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, dan simpulan yang menunjukkan keberhasilan pengembangan model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi literasi diri siswa SD, maka berikut ini disampaikan beberapa rekomendasi untuk para guru/pendidik, orang tua peserta didik, pegiat literasi, dinas pendidikan, dan peneliti.

#### **5.3.1 Rekomendasi untuk Guru/Pendidik**

- 1) Guru dapat menggunakan model P-IKADKA beserta perangkat pembelajarannya pada pembelajaran apresiasi sastra terutama pada jenjang SD.
- 2) Pendidik pada jalur pendidikan nonformal dapat menggunakan dan/atau mengadaptasi model P-IKADKA dengan menyesuaikan tahapan-tahapannya sesuai dengan karakteristik peserta didik, ketersediaan fasilitas, dan sarana pendukung lainnya.
- 3) Guru/Pendidik dapat menetapkan literasi diri sebagai salah satu orientasi dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sehingga bisa memfasilitasi peserta didik untuk semakin meningkatkan kapasitas diri mereka.
- 4) Guru/Pendidik dapat menggunakan literasi diri peserta didik sebagai *baseline* atau landasan untuk penumbuhkembangan pendidikan karakter anak.

#### **5.3.2 Rekomendasi untuk Orang tua Peserta Didik**

- 1) Orang tua dapat menetapkan literasi diri sebagai salah satu orientasi penting dalam pola pengasuhan dan pendidikan bagi anaknya.
- 2) Orang tua dapat menggunakan model P-IKADKA, baik sebagian atau seluruhnya, untuk mendampingi anak-anak mereka pada saat mengapresiasi karya sastra, khususnya cerita anak.



### **5.3.3 Rekomendasi untuk Pegiat Literasi**

- 1) Pegiat literasi dapat menetapkan literasi diri sebagai salah satu orientasi dalam penyelenggaraan program atau kegiatan literasi di lingkungan atau komunitasnya.
- 2) Pegiat literasi dapat menggunakan model P-IKADKA untuk memfasilitasi atau mendampingi kegiatan apresiasi sastra yang dilakukan anggota komunitasnya.

### **5.3.4 Rekomendasi untuk Pemerintah-Dinas Pendidikan**

- 1) Dinas Pendidikan -khususnya di kota Tasikmalaya- dapat menetapkan kebijakan tentang literasi diri sebagai orientasi pendidikan dan pengajaran bagi peserta didik terutama dalam berbagai program literasi.
- 2) Dinas Pendidikan dapat menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan tentang berbagai pendekatan/metode/model/teknik pembelajaran apresiasi sastra yang menerapkan tahapan prosedur apresiasi memadai bagi para guru, khususnya guru SD.
- 3) Dinas Pendidikan dapat merekomendasikan model P-IKADKA sebagai alternatif model pada pembelajaran apresiasi sastra untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran sastra.

### **5.3.5 Rekomendasi untuk Peneliti**

Guna menindaklanjuti hasil penelitian ini, maka direkomendasikan kepada para peneliti selanjutnya untuk:

- 1) melakukan kajian teoretis lebih lanjut untuk mengkritisi teori literasi diri dengan menggunakan pendekatan berbagai bidang ilmu sehingga ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup kajian literasi diri semakin berkembang;
- 2) tidak hanya menggunakan teks cerita sebagai bahan ajar literasi diri, tetapi juga dapat memanfaatkan bahan lain yang representatif, seperti film, lagu, lukisan, buku biografi atau sumber lain yang relevan;
- 3) tidak hanya melakukan tes untuk mengukur hasil literasi diri, tetapi dilengkapi dengan instrumen lainnya, misalnya angket skala sikap yang tervalidasi dengan baik diikuti wawancara mendalam;

- 4) mengimplementasikan model P-IKADKA sebagai model alternatif pada pembelajaran apresiasi sastra selain prosa, misalnya pada pembelajaran apresiasi puisi atau drama di berbagai jenjang dan jalur pendidikan sehingga efektivitas model P-IKADKA semakin terkonfirmasi;
- 5) mengembangkan penerapan model P-IKADKA yang diorientasikan pada afirmasi literasi diri individu pada pendidikan dan pengajaran sastra di jalur nonformal dan informal, misalnya berupa kegiatan seminar atau pelatihan. Dengan demikian, model P-IKADKA yang diorientasikan pada afirmasi literasi diri semakin berkembang, baik penggunaan maupun sasarannya.